

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan di mana Hurlock berpendapat terjadi perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sarwono, 2013:17). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (<http://www.depkes.go.id/>). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2013:8-17).

Dalam kehidupan sosial, remaja adalah masa dimana individu sangat dipengaruhi oleh adanya kelompok teman sebaya (*Peer Group*) sebagai sarana sosialisasi sekunder. Kelompok sebaya disatu sisi, berfungsi sebagai model dan mempengaruhi perilaku dan sikap. Sementara di sisi lain, dapat memberikan akses yang mudah, dorongan dan pengaturan sosial yang sesuai untuk konsumsi (Glaser et.al dalam Tome, 2012:1). Hobi adalah salah satu bentuk yang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya remaja. Hobi akan saling pengaruh memengaruhi perilaku, sikap dan kelompok sebaya dimana remaja tersebut berada dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu hobi yang tak ada habisnya di kalangan para remaja adalah menulis. Menulis adalah proses kreatif yang melibatkan berbagai faktor yang menyebabkan seseorang terdorong untuk menulis. Di antaranya faktor Sosiologis,

dimana menurut Goldman dalam Ratna (2013:69) karya tulis dari seseorang adalah aspirasi kelompok sosial tertentu, dan faktor Sosiologis ini merupakan pengaruh dari luar khususnya dalam kaitannya dengan globalisasi masyarakat kontemporer. Perkembangan globalisasi ini juga yang menyebabkan semakin beragamnya tema-tema baru dalam dunia kepenulisan. Selain itu, globalisasi juga memberikan dampak lain dalam penyebaran karya dari penulis.

Seiring berkembangnya teknologi, dunia kepenulisan bukan lagi dunia yang mahal dan hanya bisa diakses oleh penulis profesional. Semua orang bisa menulis dengan tersedianya berbagai macam media *online* seperti storial.co, fanfiction.net, archiveofourown.org, dan wattpad.com sebagai sarana untuk menulis. Dengan media *online* ini, penulis tidak hanya bisa mengunggah ceritanya sendiri namun juga bisa mengunggah karya dengan tema *fanfiction*, dimana penulis menulis cerita baru dari sebuah karya populer dengan ide mereka sendiri. Pengaruh teknologi informasi ini juga membuat perbedaan besar dalam dunia kepenulisan. Tidak seperti beberapa tahun silam, ketika ingin menjadi penulis, maka harus berurusan dengan editor dan penerbit sebelum karya dapat dipublikasikan. Sekarang semua orang bisa menulis dan mempublikasikan tulisan sendiri di internet yang jangkauan pembacanya sangat luas.

Dalam dunia kepenulisan ada dua kategori tulisan populer, yaitu non fiksi (seperti esai, karya ilmiah, opini, artikel, jurnal populer) dan fiksi (seperti novel, cerpen, cerbung, prosa, puisi). Untuk fiksi, tema romansa dalam cerpen dan novel paling diminati oleh remaja kebanyakan karena dekat dengan kehidupan mereka. Akan tetapi, dalam perkembangan tulisan fiksi, muncul berbagai tema romansa

baru yang memiliki kelompok pembacanya sendiri, salah satunya adalah karya fiksi romantis yang bertemakan “*Boys Love*” dikenal juga dengan *Shounen ai* (untuk bacaan dengan *rating* di bawah 18 tahun) dan *Yaoi* (untuk bacaan dengan *rating* di atas 18 tahun), yakni sebuah genre yang menggambarkan hubungan romantis dan seksual pria dengan pria (Tanaka dan Ishida, 2015:77).

Kepopuleran “*Boys Love*” sebagai bacaan berawal dari Jepang. Tidak berhenti sampai disana, adanya globalisasi menyebabkan difusi budaya terjadi dengan cepat. Budaya populer Korea yang banyak digandrungi remaja juga menampilkan simbol yang identik dengan “*Boys Love*” sebagai *fan service* bagi penggemar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, kelompok teman sebaya cenderung dipersatukan oleh hobi yang sama, contohnya sama-sama menyukai budaya populer Jepang atau Korea. Akibat difusi budaya populer dua Negara ini cukup pesat terlebih di kalangan remaja, maka tidak heran bisa ditemukan berbagai macam tulisan dengan genre “*Boys Love*” yang dibuat oleh orang Indonesia diberbagai media *online*.

Untuk Kota Padang, salah seorang penulis fiksi bertema “*Boys Love*” yang diketahui sebelumnya menyatakan bahwa beliau sudah mulai menulis karya berupa *fanfiction* atau fiksi penggemar semenjak Sekolah Menengah Pertama (SMP), kurang lebih sudah 6 tahun terhitung sejak pertama kali yang bersangkutan menulis. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya jenis tulisan dengan tema homoromantis ini sudah ada semenjak lama, tetapi masih tertutup dari masyarakat luas.

Pada 20 Januari 2019, dalam berita yang ditayangkan stasiun televisi swasta NET.TV bertajuk “Fenomena *Fujoshi* di Indonesia. Sudah Merambah Dunia Maya” memberikan gambaran jika karya fiksi bertema “*Boys Love*” yang dinikmati remaja Indonesia bukan lagi sebuah fenomena yang tertutup. Dalam tayangan itu diceritakan bagaimana *fujoshi* (perempuan yang menyukai hal berbau “*Boys Love*”) menikmati konten “*Boys Love*”. Meskipun karya fiksi merupakan imajinatif, tetapi tetap saja berbagai faktor termasuk faktor Sosiologis mendorong seseorang untuk menikmati bahkan menulis karya imajinatif tersebut. Tulisan seseorang bisa mencerminkan kehidupan sosial masyarakat tempat mereka berada, seperti kasus “*Boys Love*” yang muncul di Jepang karena adanya ketidakpuasan perempuan atas budaya patriarki yang kental disana.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbagai media *online* sangat membantu *fujoshi* yang menulis fiksi bertema “*Boys Love*” dalam membagikan tulisannya. Mencari karya dengan tema “*Boys Love*” juga bukan hal yang susah, misalnya ketika menjalankan aplikasi Wattpad (salah satu media yang banyak digunakan karena tersedia dalam bentuk web maupun aplikasi), cukup dengan mengetik “*Boys Love/BL/Shounen ai/Yaoi*” atau kata-kata lain yang berhubungan dengan fiksi homoromantis ini, bisa ditemukan ratusan bahkan ribuan karya. Berikut adalah gambar dari hasil pencarian yang bisa dilakukan dalam aplikasi Wattpad :

← Peringkat cerita		
#114	boyxboy	dari 7,52 ribu cerita
#278	fiksi	dari 14,8 ribu cerita
#177	bxh	dari 9,29 ribu cerita
#107	gay	dari 4,83 ribu cerita
#168	boyslove	dari 7,44 ribu cerita
#42	homo	dari 1,69 ribu cerita
#2	loveislove	dari 68 cerita
#1	tantanganpelangi	dari 17 cerita
#4	lgbtindonesia	dari 54 cerita

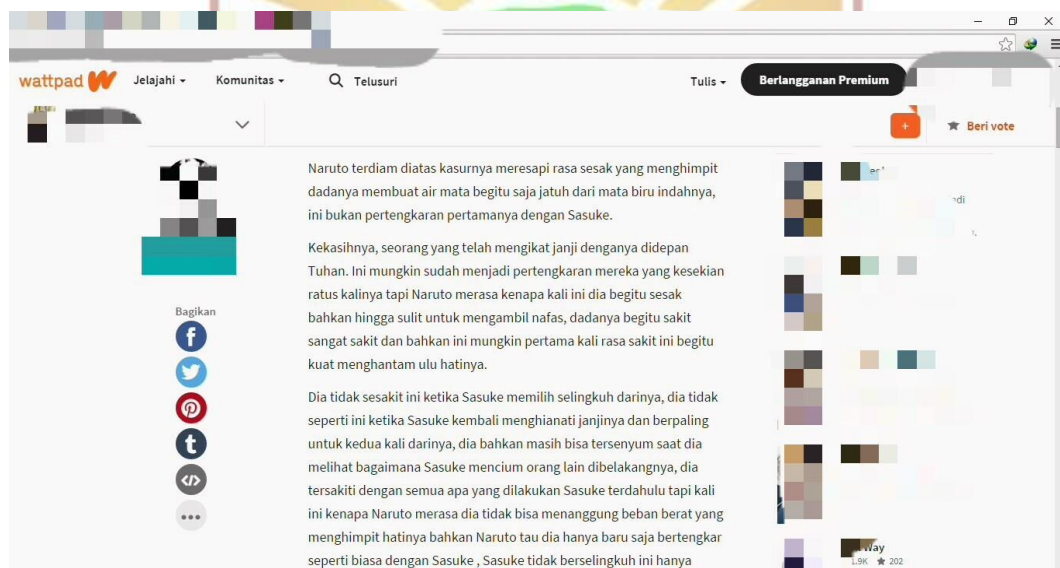
← Peringkat cerita		
#390	boyxboy	dari 7,52 ribu cerita
#91	fluff	dari 1,64 ribu cerita
#537	bxh	dari 9,29 ribu cerita
#297	gay	dari 4,83 ribu cerita
#476	boyslove	dari 7,44 ribu cerita
#1	gaytheme	dari 15 cerita
#531	comedy	dari 7,96 ribu cerita
#128	homo	dari 1,69 ribu cerita
#2	orific	dari 20 cerita

Gambar 1.1
Peringkat Dua Buah Cerita Di Masing-masing Tagar (tanda pagar) yang
Diberikan oleh Penulis Berbeda
Sumber: Data Sekunder

Dari gambar di atas, kita bisa melihat karya penulis (dalam aplikasi ini disebut sebagai cerita) diberi sebuah tagar (tanda pagar, berfungsi untuk memudahkan pencarian) yang sesuai dengan isi karya yang dibuat oleh penulis. Dari tagar ini kita bisa mengetahui peringkat sebuah karya dalam tagar yang sama. Contoh “#168 “Boys Love” dari 7,44 ribu cerita”, ini berarti karya tersebut menempati peringkat ke 168 dalam tagar “Boys Love”. Tak hanya tagar “Boys Love”, dapat dilihat juga ada ribuan cerita dengan tagar-tagar lain yang memuat tema serupa. Ini menggambarkan bahwa karya dengan konten “Boys Love” tidak sedikit jumlahnya.

Karya “Boys Love” ini ditulis oleh remaja yang memilih untuk tidak peduli bahwa apa yang telah mereka tulis secara normatif bertentangan dengan norma di

Indonesia yang masih tabu tentang hubungan sesama jenis kelamin. Nilai dan norma yang terdapat di dalam karya-karya “Boys Love” sangat bertentangan dengan norma lazim yang disosialisasikan oleh masyarakat yang lebih mengakui hubungan heteroseksual. Namun kenyataannya ada remaja di yang menyukai bacaan jenis “Boys Love”. Kebanyakan dari mereka mengenal jenis tulisan ini dari kelompok sebaya mereka yang memiliki kesamaan minat seperti menyukai budaya populer Jepang atau Korea, dan juga dari internet sebagai sarana sosialisasi sekunder yang didapat dari media.



Gambar 1.2
Contoh Kutipan *Fanfiction* NARUTO Karya Informan Pertama yang Berjudul “Give Me Love”
Sumber : Data Sekunder

Seperti contoh tulisan yang ada pada gambar di atas. Fiksi penggemar karya salah satu informan ini bercerita tentang pertengkaran dan kesedihan laki-laki yang menjadi tokoh utama yang bernama Naruto, dengan pasangannya yang juga laki-laki, bernama Sasuke. Cerita yang masih berlanjut hingga kini ini secara garis

besar menceritakan tentang Naruto yang ingin menyerah dalam hubungan mereka karena merasa sang kekasih tidak mencintainya lagi.

Perlu ditekankan kembali bahwa dalam penelitian ini, berfokus pada kajian motif yang membuat remaja perempuan menulis karya bertema “*Boys Love*”. Menurut Wellek dan Warren dalam Suaka (2014:34-35) mengatakan secara umum kajian sastra dengan Sosiologi terbagi menjadi tiga yaitu, Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra dan Sosiologi Pembaca. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai kehidupan pengarang, namun juga mengelaborasikannya dengan karya fiksi yang telah diciptakan oleh penulis. (dalam hal ini dan selanjutnya akan disebut penulis).

Penelitian ini penting dilakukan karena diketahui bahwa kemajuan teknologi kini bisa diakses oleh siapapun, tidak terkecuali remaja bahkan anak-anak. Pengawasan dari orang tua yang kurang dan lemahnya penyaringan informasi yang bisa diakses menyebabkan siapapun termasuk remaja bisa mengakses karya fiksi “*Boys Love*” ini. Telah dijelaskan juga sebelumnya jika fase remaja merupakan fase yang sangat dipengaruhi oleh sosialisasi sekunder yang terjadi di kelompok teman sebaya dan media massa. Dengan berasumsi, remaja menciptakan karya dengan tema ini dan menyebarkan karya ini pada teman-temannya, terlebih dibantu dengan kemudahan teknologi yang menyebabkan karya mereka dibaca oleh remaja lainnya yang terhubung melalui internet. Bukan tidak mungkin jika nilai yang terinternalisasi pada fase remaja ini tumbuh lebih dominan dan menjadi nilai acuan seseorang kedepannya daripada nilai yang sudah terinternalisasi pada fase sosialisais primer oleh keluarga. Pada kehidupan sosial

remaja, kelompok teman sebaya sangat memengaruhi mereka. Remaja bukan tidak mungkin menerima nilai-nilai baru agar diterima di *peer group* mereka.

Penelitian ini mengungkap motif remaja menulis karya yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Penelitian ini tidak menempatkan remaja sebagai objek penelitian, mereka adalah informan, subjek dari penelitian, sumber informasi juga pengetahuan tentang diri mereka ataupun kejadian yang ada disekitar mereka (Afrizal, 2014:139). Manusia adalah makhluk yang kreatif, begitupun remaja, mereka adalah individu yang memiliki pikiran dan pilihan sendiri, bukan objek dari dunia orang dewasa, mereka adalah makhluk yang memiliki motif yang melatar belakangi setiap tindakan yang mereka lakukan. Penelitian ini berupaya untuk menempatkan posisi remaja sebagai subjek. Meskipun kenyataannya remaja menulis sesuatu yang menyimpang, tapi dalam penelitian ini tidak menghakimi remaja sebagai seseorang yang bersalah.

Sosiolog selama ini dianggap hanya menjadikan aspek publik, formal, dan yang tampak secara dramatik untuk menjelaskan realitas sosial. Padahal kehidupan sosial yang tidak resmi, aktivitas yang tersembunyi, dan organisasi yang tidak tampak adalah aspek penting yang dapat menjelaskan fenomena sosial (Anwar, 2015:133). Seperti halnya menulis, sebagian besar pembelajar Sosiologi menganggap kegiatan menulis terutama menulis fiksi hanya sebagai hobi yang tidak perlu diperhitungkan. Padahal kenyataannya dalam sebuah karya yang dihasilkan oleh penulis itu bisa mengungkap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat, realias sosial yang ada pada lingkungan penulis, khususnya pada kelompok umur penulis itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan berdasarkan latar belakang diatas adalah : *Apa saja motif remaja perempuan menciptakan karya dengan tema “Boys Love”?*

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah menjelaskan motif remaja perempuan menulis karya fiksi dengan tema “Boys Love”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Menjelaskan *Because Motive* remaja perempuan menulis karya dengan tema “Boys Love”.
- 2) Menjelaskan *In Order to Motive* remaja perempuan menulis karya dengan tema “Boys Love”.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu Sosiologi Anak dan Remaja.

2. Bagi Aspek Praktis

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Tinjauan Sosiologis

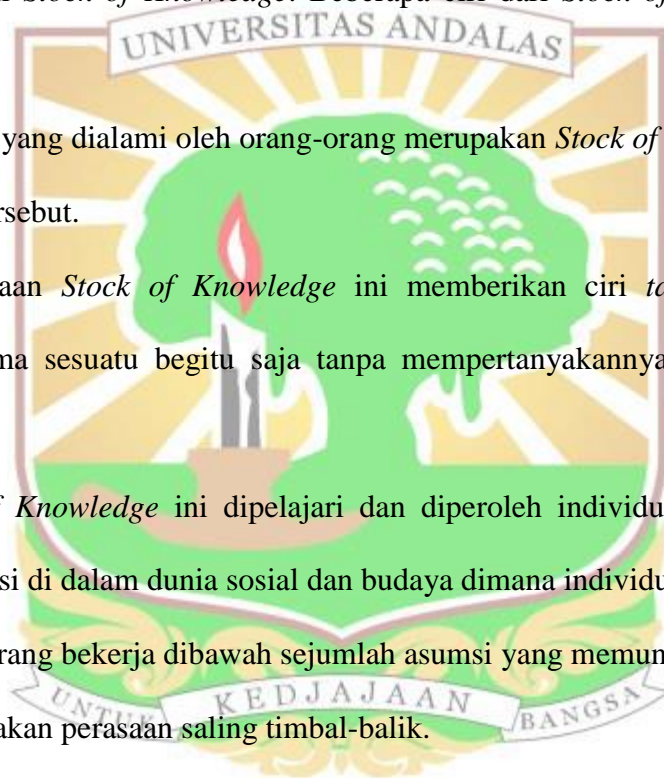
Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat ditemukan dan dianalisis pada berbagai bidang disiplin ilmu dan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Sosiologi salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, dapat meneliti berbagai fenomena tersebut. Ritzer menyatakan, dalam Sosiologi terdapat beberapa paradigma yang berbeda (Ritzer, 2016:9), perbedaan paradigma ini menyebabkan perbedaan cara pandang sosiolog dalam melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi. Paradigma tersebut adalah paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, paradigma perilaku sosial dan paradigma integratif.

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini bertolak dari pemikiran Weber, yang mana paradigma ini mencakup tiga teori yaitu teori aksi, interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Teori-teori ini memiliki kesamaan pandangan bahwa manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan alat yang statis dan memaksa seperti halnya yang dijelaskan fakta sosial, artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai (Ritzer, 2016:43).

Permasalahan penelitian ini dibahas melalui teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz pada awalnya dipengaruhi oleh Husserl. Beberapa konsep Husserl yang diterimanya seperti *natural attitude*, *the take for granted world*, dan pendapat tentang orang-orang berpikir bahwa

mereka menghayati dunia kehidupan sehari-hari yang sama dan bertindak seolah-olah mereka hidup dalam dunia yang sama (Raho, 2007:134-135). Schutz berpendapat bahwa pengalaman dari dunia sehari-hari yang diterima begitu saja oleh seseorang akan menjadi dasar seseorang tersebut dalam berperilaku atau bertindak. Keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang benar dan salah, dan lain-lain itu diterima seseorang dan menjadi apa yang disebut Schutz sebagai *Stock of Knowledge*. Beberapa ciri dari *Stock of Knowledge* itu adalah :

1. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan *Stock of Knowledge* bagi orang tersebut.
2. Keberadaan *Stock of Knowledge* ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial.
3. *Stock of Knowledge* ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya dimana individu hidup.
4. Orang-orang bekerja dibawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan saling timbal-balik.
5. Eksistensi dari *Stock of Knowledge* dan perolehannya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa kesalingan atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan aktor menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semuanya.



6. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.

Keberadaan *Stock of Knowledge* ini melatarbelakangi suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana tindakan manusia akan menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2016:59). Tindakan ini didasari oleh motif yang menjadi dorongan yang timbul secara sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang untuk bertindak.

Alfred Schutz juga membuat suatu perbedaan terhadap motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami sebuah tindakan, yaitu:

1. *Because motive* atau motif sebab, yaitu motif yang didasari atas pengalaman masa lalu seseorang. Dengan motif ini seseorang bertindak berdasarkan *Stock of Knowledge* mereka.
2. *In order to motive*, yaitu motif yang menjadi tujuan dari kita bertindak. Dengan motif ini seseorang mengharapkan sesuatu yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan (Craib, 1994:134).

Ada empat unsur pokok dari teori ini, yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah. Karena tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Oleh sebab itu perhatian harus berpusat

pada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari (Ritzer, 2016:60-62).

1.5.2. Sosialisasi

Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan menyatakan jika sosialisasi adalah “pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten dalam dunia objektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya” (Berger, 1990: 187). Dengan begitu, dalam sosialisasi terjadi internalisasi nilai-nilai yang ada didalam masyarakat kepada individu untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat tempat individu tersebut berada. Berger dan Luckmann membagi sosialisasi menjadi dua jenis. Pertama adalah sosialisasi primer dimana ini merupakan sosialisasi tahap pertama yang dialami individu. Sosialisasi primer terjadi saat individu masih berada pada masa kanak-kanak. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang penting bagi individu, dan bahwa struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.

Kedua ada sosialisasi sekunder dimana sosialisasi ini merupakan lanjutan dari sosialisasi primer. Proses sosialisasi sekunder dimana proses ini mengimbas individu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger, 1990: 187). Tahap ini dialami saat individu mulai mengenal lingkungan sekitarnya di

luar keluarga. Sosialisasi dilakukan oleh agen-agen yang berperan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai yang ada dalam masyarakat. Adapun agen sosialisasi tersebut diantaranya adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan media massa, baik itu medi cetak ataupun elektronik. (Idi, 2011: 112-113).

1.5.3. Konsep Remaja

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal remaja adalah individu yang tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Papalia dan Olds dalam Wirawan, bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Sarwono, 2013:15).

BKKBN menyatakan jika remaja adalah individu yang berusia 12-24 tahun dan belum menikah (<http://www.depkes.go.id/>). Kemudian Sarwono (2013:18-19) menjelaskan bahwa remaja di Indonesia adalah rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan :

- a) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase *genital* dari

perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif, maupun moral.

- d) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang tua.
- e) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.

1.5.4. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian dengan tema “*Boys Love*” yang pertama kali diangkat, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian motif remaja perempuan menulis karya fiksi bertema “*Boys Love*” di. Meski bukan yang pertama kali dilakukan, penelitian ini tentu memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian relevan yang pertama didapat dari jurnal yang ditulis oleh Tanaka dan Ishida (2015) yang berjudul *Enjoying Manga as Fujoshi: Exploring its Innovation and Potential for Social Change from a Gender Perspective*. Penelitian yang mereka lakukan bertujuan untuk mengetahui cara unik *fujoshi* menikmati *manga* dari perspektif gender. Hasil dari penelitian ini adalah *Fujoshi* tidak selalu menentang gambar dan pesan gender yang tertanam dalam karya asli. Bahkan kode seksualitas heteronormatif juga digunakan dalam parodi mereka juga. Terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa cara *Fujoshi* menikmati manga

tidak memiliki potensi untuk perubahan sosial, karena khalayak media bukanlah makhluk pasif.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Dewi (2012) dengan judul *Komunitas Fujoshi Di Kalangan Perempuan Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dan cara remaja perempuan di Indonesia mengkonstruksi identitas gender mereka melalui *fandom manga "Boys Love"*. Temuan yang didapatkan dari jurnal ini adalah perempuan yang mempunyai orientasi heteroseksual menyukai narasi homoseksual karena pada dasarnya para remaja ini sedang berperan dalam identitas gender. Jenis kelamin kita tidak menentukan identitas gender kita. Identitas gender bukanlah suatu hal yang pasti. Identitas gender seseorang terkonstruksi melalui repetisi-repetisi kita dalam lingkungan sosial dan budaya.

Penelitian Nadya Syaharani dan Adi Bayu Mahadian yang berjudul *Perilaku Menulis Fanfiction Oleh Penggemar Kpop Di Wattpad* (2017). Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi dan mengetahui proses pembuatan *fanfiction* yang dilakukan oleh penggemar Kpop di Wattpad. Penelitian ini membuahkan hasil ada dua motivasi yang melatarbelakangi orang menulis, yaitu dari dalam diri dan luar diri. Adapun tahapan proses penggemar *Kpop* dalam menciptakan *fanfiction* di Wattpad adalah proses kreatif, proses menulis, dan proses *editing* dan *posting*.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Izmi Wardah Ammar (2018) dengan judul *Eksistensi Fujoshi Di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi Terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual Di Kota Medan,*

Sumatera Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal mula *fujoshi* menyukai *Yaoi*. Kesimpulan dari penelitian adalah pada awalnya *Fujoshi* hanyalah perempuan yang menyukai anime atau manga biasa, tetapi mereka mulai menyukai *Yaoi* karena penasaran, diberitahu teman, atau karena iseng mencarinya di Internet. Karya populer bertema *Yaoi* seperti *anime manga* dan *doujin* menjadi jalan pembuka mereka untuk menjadi *fujoshi*. Kemudian mereka mulai mengenal media lain seperti *game*, *novel*, *BLDC*, dan *TV drama*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian relevan di atas adalah penelitian ini meneliti remaja perempuan yang menulis karya dengan tema “*Boys Love*”, bukan sekedar pembaca atau penikmat dari karya dengan tema tersebut. Penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif (Afrizal, 2014:13).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif, digunakan dalam pemecahan masalah penelitian melalui paradigma

definisi sosial menurut Ritzer atau Sosiologi humanis atau interpretatif menurut Poloma. Pada penelitian ini digunakan teori fenomenologi yang diprakarsai oleh Alfred Schutz dan merupakan salah satu teori yang berada dibawah naungan paradigma definisi sosial. Menurut Dukeshire et.al, metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono 2017:3).

Penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data berupa :

1. Makna yang diberikan individu-individu terhadap sesuatu dan konteks sosial makna tersebut atau bagaimana manusia memperoleh makna itu.
2. Pengalaman orang tentang sesuatu.
3. Pengetahuan manusia dan cara manusia menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka.
4. Proses terjadinya sesuatu dan kaitannya dengan lingkungan sosial kejadian tersebut (Afrizal, 2014:30-31).

Seperti tujuan penelitian yang telah dikemukakan di awal, penelitian ini berjenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu hal seperti apa adanya (Fachrina dan Pramono, 2012:33). Penelitian deskriptif ini mengungkap fenomena sosial yang terjadi sesuai dengan sudut pandang teori yang digunakan.

1.6.2. Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada

peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian memberikan data berupa jawaban atas pertanyaan penelitian dan data tersebut dianalisis setelahnya. Informan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang menulis fiksi bertema “*Boys Love*”.

Informan penelitian didapatkan dengan mekanisme *purposive sampling*. Informan diperoleh dengan mekanisme disengaja, berarti Kriteria informan sudah ditentukan terlebih dahulu, dan harus dipenuhi untuk dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140). Adapun kriteria informan yang diteliti adalah :

- a. Remaja perempuan dengan rentang usia 12-24 tahun
- b. Pernah menulis dan mempublikasikan karya dengan tema “*Boys Love*” secara *online*.

Pada tahap selanjutnya setelah ditetapkan kriteria informan, maka untuk pencarian informan dilakukan melalui teknik *snowballing* dimana data dan informan yang dikumpulkan pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Penambahan informan dilakukan karena jumlah informan yang sedikit belum bisa memberikan data yang memuaskan. Akhirnya informan baru dicari kembali untuk melengkapi data. (Sugiyono, 2017:96). Pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat *purposive* dan *snowball* dimulai dengan awalnya mencari tahu siapa informan pertama ini menjadi informan kunci, yaitu seorang penulis remaja yang sudah didekati sebelumnya. Informan pertama dari penelitian ini adalah Salamander. Informan pertama ini yang selanjutnya memberitahu siapa remaja lain yang juga menulis fiksi dengan konten “*Boys Love*”. Salamander memberitahukan informan selanjutnya, Pelangi.

Informan ketiga didapatkan dari aplikasi Wattpad. Informan keempat, Viza, di peroleh informasinya dari informan kedua. Sedangkan informan terakhir, Faust, didapatkan dari pencarian di Twitter. Wawancara dilakukan terus menerus kepada informan yang berbeda hingga tujuan dan masalah penelitian ini terjawab, hingga akhir penelitian, didapatkan 5 informan.

Berikut data informan pada penelitian ini :

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Inisial - Nama Pena / akun	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1	Salamander - *esh****5	23 Tahun	Mahasiswa
2	Pelangi - Bo*****s	22 Tahun	Mahasiswa
3	Aslan - **sek****5	22 Tahun	Mahasiswa
4	Viza - Za*****_S*****	24 Tahun	Swasta
5	Faust - ****x**ite	18 Tahun	Siswa SMA

Sumber : Data Primer 2019

1.6.3. Data yang Diambil

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1) Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kali. Data ini dapat diperoleh dari informan penelitian melalui wawancara. Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah mengenai motif sebab dan tujuan, kemudian makna dari penulis remaja menulis fiksi bertema “Boys Love” di media *online* yang ada.

2) Data sekunder.

Data ini merupakan data pendukung dalam penelitian yang didapat dari pihak lain selain informan penelitian. Data sekunder dapat ditemukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, foto atau berita dari media. Dalam penelitian kali

ini, data sekunder diperoleh dari jurnal terdahulu, media seperti data statistik dari website BPS, berita dari media televisi, karya informan dan sebagainya

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data primer yang dibutuhkan, data primer didapatkan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara, informan tidak diberikan pilihan jawaban seperti halnya yang biasa ditemukan dalam wawancara terstruktur. Maka dari itu dibutuhkan pedoman wawancara untuk memandu agar informan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara ini juga diperlukan agar diskusi antara pewawancara dengan informan tidak keluar jalur hingga mengakibatkan data yang diperoleh tidak valid. Triangulasi dilakukan pada karya yang ditulis oleh informan.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pertama kali pada salah seorang informan yang telah diketahui. Setelah diskusi, diteentukan dimana dan kapan untuk bertemu sesuai kesepakatan bersama. Setelah mewawancarai informan pertama yang juga merupakan informan kunci. Dari informan pertama, barulah bisa dicari tahu informan selanjutnya dan melakukan proses seperti sebelumnya wawancara pada informan berikutnya.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, ketika melakukan wawancara dikumpulkan data berupa informasi langsung mengenai motif dari informan. Untuk menghindari kelemahan jika informan tidak menjawab dengan benar, dibuat pedoman wawancara dengan baik dan membuat pertanyaan analogi sebagai

untuk menghindari kemungkinan informan berbohong atau menyembunyikan sesuatu.

Proses penelitian dimulai dengan mencari informan melalui situs dan aplikasi yang populer bagi penulis, yaitu Wattpad. Informan pertama didekati dengan cara memberi tanggapan pada ceritanya lalu menghubungi via *feature* pesan yang ada di aplikasi. Informan dengan nama samaran Salamander ini bersedia ditemui dan melakukan wawancara pada tanggal 10 Juli 2019.

Wawancara dilakukan setelah jam istirahat makan siang. Salamander merupakan sosok yang ramah dan terbuka. Berhubung beliau adalah informan pertama, terdapat kesulitan saat melakukan wawancara. Ada beberapa pertanyaan yang sulit dipahami dan juga pertanyaan yang membuat informan menjadi salah paham. Akhirnya disiasati dengan mengganti pertanyaan menjadi kalimat yang berbeda meski tujuan masih sama.

Setelah melakukan wawancara dengan Salamander, ditanyakan tentang, adakah yang bersangkutan memiliki kenalan yang juga menulis fiksi dengan tema “Boys Love”? Kenalan yang juga mempublikasi tulisannya di media *online*. Salamander mengatakan jika beliau punya seorang kenalan yang juga menulis di Wattpad. Informan memberikan kontak kenalannya tersebut. Demikianlah proses mencari tahu siapa informan kedua. Calon informan didekati dengan cara yang sama seperti sebelumnya, menanggapi cerita yang dibuatnya dan menghubungi via pesan. Setelah melakukan pendekatan selama beberapa hari, akhirnya informan dengan nama pelangi bersedia diwawancara. Pelangi merupakan sosok

yang pemalu. Beliau memulai wawancara dengan jawaban yang singkat-singkat. Lama-kelamaan informan bisa membuka diri dan bercerita dengan lebih leluasa.

Informasi tentang informan ketiga didapat melalui pencarian di aplikasi wattpad. Informan dihubungi melalui *feature* pesan pada aplikasi tersebut. Setelah melakukan pendekatan, informan dengan nama samaran Aslan ini bersedia diwawancara. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Aslan cenderung lebih pendiam, sedikit sulit membuatnya bercerita. Meskipun dalam keadaan canggung, akhirnya wawancara bisa diselesaikan dengan mudah karena Aslan mudah mengerti pertanyaan yang ditanyakan.

Beberapa saat setelah wawancara dengan informan-informan sebelumnya, penulis masih menjaga hubungan baik dengan para informan. Mereka juga bersedia mencari membantu mencari remaja perempuan yang juga menulis fiksi bertema yang sama dengan yang mereka ciptakan. Hingga beberapa hari setelah wawancara dengan informan kedua, Pelangi, memberitahukan jika dirinya menemukan penulis yang satu *fandom* (kelompok penggemar yang memiliki minat yang sama) denganya dan berdomisili di Padang.

Dengan pendekatan yang sama, calon informan keempat didekati. Prosesnya cukup memakan waktu lama karena informan sibuk bekerja dan mulai jarang membuka akun Wattpadnya. Setelah berhasil mendapatkan izin untuk diwawancara, informan dengan nama Viza ini sepakat untuk melakukan wawancara pada tanggal 10 Oktober 2019. Wawancara berjalan dengan lancar meskipun sesekali keluar dari topik pembicaraan karena informan merupakan orang yang sangat aktif bercerita.

Informan terakhir ditemui melalui Twitter. Karena kesulitan untuk berkomunikasi di Twitter, informan sepakat untuk pindah ke aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi. Setelah berkenalan dan menyampaikan tujuan, informan bersedia diwawancarai. Wawancara dilakukan pada 13 Oktober 2019. Informan dengan panggilan Faust ini merupakan orang yang tenang. Dia memikirkan dengan baik kata-kata yang dia ucapkan agar mudah dimengerti dan tidak melenceng dari pertanyaan yang ditanyakan.

Selama penelitian berlangsung, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh penulis. Kendala yang ditemui adalah kesediaan Informan untuk diwawancarai. Beberapa remaja yang menulis fiksi dengan tema “*Boys Love*” berhasil didekati, namun mereka tidak bersedia diwawancarai karena khawatir topik ini adalah masalah yang sensitif meskipun sudah dijanjikan kerahasiaan informasi. Akibatnya harus dicari lagi informan yang bersedia untuk diwawancarai.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk memfokuskan yang diteliti, dan dapat berupa kelompok ataupun individu sesuai dengan fokus permasalahan (Moleong, 1993:166). Unit analisis penelitian ini adalah individu yaitu remaja yang merupakan perorangan yang menulis fiksi dengan tema “*Boys Love*” dan memublishnya secara *online* di beberapa media sosial seperti wattpad.com, fanfiction.net dan archiveofourown.org.

1.6.6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung. Analisis data adalah proses menginterpretasikan data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2017:131). Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Spradley dengan menggunakan analisis domain dan taksonomi.

Analisis domain adalah analisis kategori yang besar yang belum spesifik atau masih umum, namun mencakup berbagai hal yang bisa dirincikan. Kemudian ada analisis taksonomi, pada bagian ini data yang didapatkan dirinci lebih jauh lagi dengan klasifikasi-klasifikasi yang terdapat didalam domain. Domain dan Taksonomi ini bisa didapat dari data di lapangan ataupun dari data penelitian yang telah ada sebelumnya seperti pada tinjauan teoritis (Afrizal, 2014:181-182).

1.6.7. Definisi Konsep

1. Remaja adalah individu dengan rentang umur 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN).
2. “Boys Love” atau BL adalah sebuah genre yang menggambarkan hubungan romantis dan seksual antara pria dengan sesama pria (Tanaka dan Ishida, 2015:77). Di Jepang, “Boys Love” lebih dikenal dengan istilah *Shounen Ai* untuk karya yang menggambarkan cerita romantis antara pria dengan pria, dan *Yaoi* untuk karya fiksi yang melibatkan konten seksual antara pria dengan pria.

3. *Fujoshi* adalah sebutan bagi perempuan yang menyukai karya-karya dengan konten “*Boys Love*”. Mereka diasumsikan sebagai perempuan heteroseksual yang menggemari karya berkonten “*Boys Love*”, baik itu berupa karya penggemar (*Fan fiction/fanfic, Doujinshi*) ataupun karya orisinal dengan konten tersebut.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada penulis yang mempublikasikan karyanya di situs seperti Wattpad, FanFiction.Net dan Archive Of Our Own. Alasan diambilnya tiga situs tersebut karena berdasarkan pengamatan dalam beberapa tahun terakhir, banyak tulisan dengan tema “*Boys Love*” dipublikasikan di sana. Baik itu tulisan karya sendiri maupun fiksi penggemar yang dipengaruhi budaya populer Jepang maupun Korea yang cukup pesat perkembangannya dikalangan remaja.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dari Juni sampai dengan Oktober 2019. Adapun jadwal Penelitian Motif Remaja Perempuan Menulis Karya Fiksi Dengan Tema “*Boys Love*” Studi Terhadap 5 Penulis Fiksi yaitu Sebagai berikut

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019							2020	
		Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	No	Des	Jan	
1	Penelitian Lapangan									
2	Analisis Data									
3	Penulisan Draft Skripsi									
4	Bimbingan Skripsi									
5	Ujian Skripsi									

